

Komunikasi Interpersonal Pengurus dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Peraturan di Asrama Putri Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq Parigi Pangandaran

Isyfi Agni Nukhbullah¹, Ai Robihatil Milah², Dede Hilma³, and Fauzan Dhiaul Haq⁴

^{1,2,3,4}STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

*Corresponding author: isyfagni@stitnualfarabi.ac.id

Received: 29 December 2024

Revised: 06 January 2025

Accepted: 04 January 2025

Available online: 30 June 2025

How to cite this article: Nukhbullah, I. A., Milah, A. R., Hilma, D., & Haq, F. D. (2025). Komunikasi Interpersonal Pengurus dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Peraturan di Asrama Putri Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq Parigi Pangandaran. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2 (1), 1–8.

Abstrak

Komunikasi interpersonal yang efektif harus dimiliki dalam menanamkan nilai-nilai peraturan di lingkungan asrama, terutama di pesantren yang memiliki budaya khas dan aturan yang ketat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri dalam upaya menanamkan nilai-nilai peraturan di Asrama Putri Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq Parigi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan observasi secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen keterbukaan, empati, mendukung, rasa positif, dan kesetaraan dapat membantu efektivitas berjalannya komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri. Penyampaian metode komunikasinya dapat dilakukan dengan menggunakan strategi informatif, persuasif, dan koersif. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya adanya komunikasi interaktif, mengetahui latar belakang santri, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Adapun hambatannya yaitu adanya santri yang tidak dapat bertahan hidup dilingkungan pesantren, adanya santri yang tidak memperdulikan peraturan pesantren dan adanya perbedaan antara persepsi pengurus asrama dan santri.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pondok Pesantren, Peraturan.

Abstract

Effective interpersonal communication is a must-have in instilling regulatory values in a dormitory environment, especially in pesantren that have a distinctive culture and strict rules. This study aims to analyze the interpersonal communication patterns between administrators and santri in an effort to instill regulatory values in the Women's Dormitory of Riyadlusschorfi Walmantiq Parigi Islamic Boarding School. This research uses

a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, and direct observation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that elements of openness, empathy, support, positive feelings, and equality can help the effectiveness of interpersonal communication between administrators and students. The delivery of communication methods can be done using informative, persuasive, and coercive strategies. The supporting factors are the existence of interactive communication, knowing the background of students, and coordination with various parties. The obstacles are students who cannot survive in the pesantren environment, students who do not care about pesantren regulations and differences between the perceptions of boarding administrators and students.

Keywords: *Interpersonal Communication, Boarding School, Advertisement.*

1. Introduction

Pondok pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq merupakan lembaga pendidikan islam yang menekankan pada pembentukan karakter santri berbasis nilai-nilai agama. Selain fungsi pendidikannya, pesantren juga berperan sebagai tempat pembinaan akhlak dan kedisiplinan melalui penguatan peraturan. Kepatuhan terhadap peraturan ini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan sistem asrama, tetapi juga mencerminkan penginternalisasi nilai-nilai moral santri. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (Anwar, 2019).

Santri adalah individu yang mengikuti pendidikan berbasis agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dididik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2017). Santri biasanya tinggal di asrama pesantren untuk mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter secara lebih intensif.

Saifullah berpendapat bahwa pengurus asrama pondok pesantren adalah individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam mengelola, mengawasi, dan membimbing kehidupan santri di lingkungan asrama pesantren. Tugas mereka mencakup pembinaan akhlak, pengaturan kegiatan sehari-hari, hingga memastikan pelaksanaan aturan pesantren. Pengurus asrama memiliki peran multidimensional, mencakup aspek pendidikan, manajemen, dan pembinaan sosial (Saifullah, 2018).

Hubungan antara pengurus asrama dan santri bukan hanya sekedar komunikasi yang mementingkan kepentingan administratif saja, melainkan melihat aspek pendidikan, bimbingan dan pembinaan moral dengan tujuan keberhasilan dalam pengelolaan asrama. Salah satu elemen kunci yang menentukan kualitas hubungan antara pengurus asrama dan santri adalah komunikasi interpersonal (Anwar, 2019).

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, emosi, atau pesan secara langsung antara dua pihak, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal juga mencakup berbagai keterampilan seperti mendengarkan aktif, empati, dan kemampuan berbicara yang jelas (DeVito, 2013). Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan saling pengertian antara pengurus dan santri.

Di pesantren, komunikasi interpersonal menjadi lebih kompleks karena melibatkan dimensi hierarki, budaya, dan nilai religius. Pengurus pesantren dituntut

untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi yang mendukung kedisiplinan dan pembentukan karakter, dengan faktor tersebut pula di pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq antara pengurus dan santri tidak jarang sering terjadi miskomunikasi (Rahmawati, 2020). Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan pengurus asrama putri pondok pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq kepada santriawati dengan memfokuskan penelitian terhadap komunikasi interpersonal yang dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam lingkungan pesantren. Penelitian pertama oleh Anwar mengkaji pola komunikasi antara pengurus dan santri dalam membangun disiplin di pesantren modern, menemukan bahwa pendekatan persuasif lebih efektif dibandingkan pendekatan otoritatif (Anwar, 2019). Penelitian kedua oleh Rahmawati menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam mengurangi konflik antar anggota asrama di pesantren tradisional, yang menekankan pentingnya komunikasi nonverbal seperti keteladanan (Rahmawati, 2020). Penelitian ketiga oleh Hakim membahas hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa hubungan yang dekat antara pengurus dan santri meningkatkan partisipasi aktif (Hakim, 2021).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting, belum banyak studi yang secara spesifik mengeksplorasi komunikasi interpersonal dalam konteks penanaman nilai-nilai peraturan di asrama putri pesantren. Kepentingan penelitian ini terletak pada keinginan untuk memahami bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dapat meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai peraturan di pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq.

2. Methods

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq Parigi pada tanggal 8 November 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2016). Adapun jumlah instrumen yang diteliti ada dua yakni komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus dengan santri, begitupun sebaliknya komunikasi antara santri dengan pengurus pondok pesantren.

Peneliti mengumpulkan data dilapangan dengan cara melakukan wawancara dan observasi dengan objek yang berfokus pada para pengurus dan santri di asrama putri pondok pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (A. Siyoto S., 2015).

3. Results and Discussion

Implementasi Teori Komunikasi Interpersonal Pengurus dengan Santri Asrama Putri Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq

Berdasarkan temuan peneliti, komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq dalam menanamkan nilai-nilai peraturan, merujuk pada sikap keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito mengenai ciri-ciri komunikasi antar pribadi (interpersonal) yang efektif yaitu (DeVito, 2013):

- a. Keterbukaan (Openness): Kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antar pribadi.

- b. Empati (Emphaty): Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu. Dari sudut pandang orang lain itu dan melalui kacamata orang lain itu.
- c. Dukungan (Supportiveness): Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan Dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif.
- d. Rasa Positif (Positiveness): Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif dan berpartisipasi sehingga menciptakan komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (equality): Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasannya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam atau terbuka bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Penerapan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq menunjukkan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini terletak pada sikap pengurus untuk berbagi informasi secara transparan. Pengurus asrama berusaha memberikan penjelasan terkait aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi santri. Pengurus tidak hanya menetapkan peraturan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, seperti pentingnya disiplin dalam mencerminkan akhlak Islami (Rahmawati, 2020).

Keterbukaan tersebut diwujudkan dengan terbukanya ruang dialog setiap saat diluar waktu mengaji dan belajar yang memungkinkan santri untuk menyampaikan pendapat, keluhan, atau masalah pribadi kepada pengurus. Sikap keterbukaan ini menciptakan suasana yang nyaman dan memperkuat hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal diantara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq juga berjalan efektif karena terlihat pengurus asrama yang menunjukkan rasa empati dengan mendengarkan santri secara aktif tanpa menghakimi, terutama Ketika santri menghadapi masalah pribadi atau kesulitan dalam mengikuti aturan.

Sebagai contoh, ketika seorang santri merasa sulit beradaptasi dengan kehidupan asrama, pengurus memberikan perhatian khusus dan berusaha memahami penyebabnya. Pengurus juga sering menggunakan pendekatan personal, seperti berbicara secara langsung one by one dengan santri tersebut untuk memberikan dukungan moral.

Hal ini mencerminkan bahwa pengurus tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai pendamping emosional. Dari temuan peneliti empati yang diberikan menjadi salah satu faktor pendorong pengurus dan santri memperoleh kedekatan sehingga dari sana timbul kepercayaan dan rasa menghormati satu sama lain. Dengan kata lain, setiap individu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang melibatkan empati maka akan mau untuk lebih mendengarkan untuk memahami (Nur Zaini, 2019).

Penerapan dukungan dalam komunikasi antara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq diwujudkan dengan adanya dukungan dari pengurus pesantren melalui penghargaan atas perilaku positif santri, seperti memberikan pujian kepada santri yang rajin mengaji atau berprestasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Dukungan juga diwujudkan melalui bimbingan dan pengarahan yang konstruktif saat santri melakukan kesalahan. Pendekatan yang digunakan adalah pengingat yang bersifat edukatif, bukan hukuman yang merendahkan. Dengan demikian, santri merasa

termotivasi untuk memperbaiki diri tanpa merasa tertekan. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan beberapa santri menyatakan penerapan dukungan ini dapat meningkatkan gairah dan semangat santri dalam belajar, tentunya ini menunjang pada meningkatnya prestasi dari santri tersebut. Alasan terkuat adalah dari kedekatan tersebut pengurus jadi dianggap seperti orang tua kedua, sehingga dijadikan sebagai pendukung utama Ketika diasrama (Saifullah, 2018).

Penerapan rasa positif dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif diantara pengurus dan santri mengacu pada upaya pengurus untuk menciptakan hubungan yang hangat dan penuh penghargaan (Harahap et al., 2018). Di Pondok Pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq, pengurus menunjukkan rasa positif melalui sikap ramah, senyum, dan penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan santri.

Perwujudannya dengan pengurus menciptakan suasana kekeluargaan di asrama, diantaranya dengan mengadakan kegiatan yang mengasyikan seperti senam bersama setiap pagi di hari jumat, refleksi dan diskusi kelompok yang dipimpin oleh ketua kamar sebelum tidur, atau acara keagamaan yang melibatkan seluruh santri dan pengurus. Tentunya ini membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling menghormati antara pengurus dan santri. Ketika santri ada dalam posisi salah pengurus berusaha untuk tidak berkata kasar atau melakukan tindakan kekerasan dalam mendisiplinkan dan memberikan pengertian kepada santri.

Dari hasil diskusi bersama pengurus asrama putri pondok pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq mengartikan penerapan nilai kesetaraan diartikan sebagai cara memandang santri sebagai individu yang memiliki nilai dan martabat yang sama, meskipun dalam struktur organisasi pesantren, pengurus memiliki otoritas lebih tinggi. Dalam komunikasi, pengurus di pesantren ini menghindari sikap otoriter dan lebih mengedepankan pendekatan yang inklusif (Rahayu, 2020). Misalnya, dalam pengambilan keputusan dan keterlibatan kegiatan asrama, pengurus yang diwakili oleh setiap ketua kamar melibatkan santri untuk memberikan masukan atau saran dan pengurus juga ikut melaksanakan dalam artian menjadi teladan dalam melaksanakan tugas kegiatan asrama. Namun dalam konteks penegakan peraturan, pengurus juga bersikap tegas tapi tidak keras.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa suara santri dihargai, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan asrama yang kondusif. Kesetaraan ini juga tercermin dalam hubungan sehari-hari, di mana pengurus berusaha menjadi teladan tanpa merasa superior.

Teknik Penyampaian Komunikasi Interpersonal Pengurus dan Santri Asrama Putri Pondok Pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq

Efektivitas komunikasi antar individu (interpersonal) dalam sebuah kelompok akan berjalan jika strategi atau teknik penyampaiannya dilakukan dengan tepat (Bashori, 2022). Adapun teknik penyampaian yang digunakan dalam komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq yaitu:

- a. Teknik Informatif

Teknik Informatif adalah metode komunikasi yang berfokus pada penyampaian informasi secara jelas, lengkap, dan mudah dipahami oleh penerima pesan (Petra, 2013). Di Pondok Pesantren Riyadlusshorfi Walmantiq, pengurus sering menggunakan teknik ini saat mengumumkan aturan asrama, jadwal harian, atau perubahan kebijakan. Informasi

disampaikan melalui berbagai media, seperti papan pengumuman, grup pesan singkat, atau pertemuan resmi. Menurut Arifin (2017).

b. Teknik persuasif

Teknik persuasif adalah metode komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi pikiran, sikap, atau perilaku penerima pesan secara sukarela tanpa paksaan (Alo Liliweri, 2013). Teknik ini menggunakan pendekatan emosional dan logis untuk menciptakan perubahan yang diinginkan. DeVito menyebutkan bahwa persuasi dalam komunikasi interpersonal membutuhkan empati dan kemampuan untuk memahami sudut pandang penerima pesan (DeVito, 2013).

Teknik persuasif digunakan untuk membangun kesadaran dan motivasi santri agar secara sukarela mematuhi aturan dan nilai-nilai pesantren. Dalam teknik ini, pengurus berusaha memengaruhi santri melalui pendekatan emosional dan logis. Contohnya, pengurus sering memfasilitasi kegiatan diskusi baik itu diskusi secara umum maupun personal yang didalamnya pengurus bisa memberikan arahan yang menggambarkan manfaat disiplin dan pentingnya menjalani kehidupan sesuai ajaran agama dan memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya atau berbagi pandangan.

c. Teknik Koersif

Teknik Koersif adalah cara penyampaian pesan yang melibatkan paksaan atau tekanan agar penerima pesan mematuhi instruksi atau aturan yang disampaikan. Teknik ini biasanya digunakan ketika pendekatan informatif dan persuasif tidak efektif. Teknik koersif diterapkan sebagai langkah terakhir untuk menangani santri yang melanggar aturan secara berulang atau menunjukkan sikap tidak kooperatif. Teknik ini melibatkan pemberian sanksi disiplin yang sesuai dengan kebijakan pesantren, seperti tugas tambahan, pengurangan hak istimewa, atau pembatasan akses terhadap fasilitas tertentu (Anwar, 2019).

Meskipun terdengar tegas, teknik koersif di Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq tetap dijalankan dengan pendekatan edukatif, sehingga santri memahami bahwa tujuan sanksi adalah untuk pembinaan, bukan hukuman semata. Zubaidi menekankan pentingnya mengimbangi strategi koersif dengan dialog yang konstruktif agar tidak menciptakan resistensi (Zubaidi, 2019).

Dalam praktik sehari-hari, pengurus sering menggabungkan ketiga teknik ini untuk menyampaikan pesan secara efektif. Sebagai contoh, dalam menghadapi santri baru, pengurus biasanya mulai dengan teknik informatif untuk mengenalkan aturan pesantren. Selanjutnya, teknik persuasif digunakan untuk mendorong santri memahami pentingnya aturan tersebut, sedangkan teknik koersif hanya diterapkan jika ada pelanggaran yang serius (Rahmawati, 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengurus dan Santri Asrama Putri Pondok Pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ada beberapa faktor pendukung yang menjadikan komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq dapat berjalan efektif seperti sekarang yaitu :

a. Adanya komunikasi yang intensif

Komunikasi intensif antara pengurus dan santri membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling memahami. Berkommunikasi secara rutin, baik melalui pertemuan harian, diskusi kelompok, maupun percakapan personal, pengurus dapat memastikan bahwa santri memahami aturan dan nilai-nilai pesantren. Komunikasi yang konsisten dapat memperkuat kepercayaan dan rasa saling pengertian dalam hubungan interpersonal (DeVito, 2013).

b. Mengetahui latar belakang santri

Pemahaman pengurus terhadap latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya santri menjadi modal penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Dengan mengetahui kebutuhan dan tantangan individu, pengurus dapat menyesuaikan cara komunikasi mereka. Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosial menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap individu dapat meningkatkan kedekatan interpersonal (Altman, I., 1973)

c. Koordinasi dengan berbagai pihak

Arifin menyatakan bahwa koordinasi antar pihak adalah kunci keberhasilan pengelolaan pesantren (Arifin, 2017). Kolaborasi yang baik antara pengurus, pengasuh pesantren, orang tua santri, dan santri menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi interpersonal. Adanya koordinasi, penyelesaian masalah dapat dilakukan secara komprehensif. Misalnya, jika ada santri yang melanggar aturan, pengurus dapat bekerja sama dengan pengasuh atau orang tua untuk memberikan pembinaan.

Apa yang ditulis diatas tidak terlepas dari adanya beberapa penghambat yang membuat peraturan yang dibuat sering kali tidak bisa ditegakkan di asrama. Adapun faktor-faktor penghambatnya yang ditemukan dilapangan terdiri dari :

a. Adanya santri yang tidak bisa bertahan hidup dilingkungan pesantren

Beberapa santri mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di pesantren, seperti pola hidup disiplin, keterbatasan fasilitas, atau aturan yang ketat.

b. Adanya santri yang tidak memperdulikan peraturan pesantren

Sikap acuh tak acuh terhadap aturan membuat pengurus sulit membangun komunikasi yang efektif. Santri yang bersikap demikian sering menolak ajakan dialog atau bahkan melanggar norma komunikasi yang sopan. Hal ini mempersulit pengurus dalam menyampaikan pesan, bahkan dengan pendekatan persuasif sekalipun.. Misalnya seperti pengurus melarang santri untuk berpacaran dan bertemu diluar pesantren namun dengan sadar dilanggar karena merasa hal tersebut adalah sesuatu yang diwajarkan.

c. Perbedaan persepsi antara pengurus dan santri

Beberapa santri memandang aturan sebagai batasan, sehingga hal ini membuatnya sulit mencerna sisi baik dari peraturan tersebut diadakan. Kadang-kadang, perbedaan pemahaman atau persepsi terhadap suatu aturan dapat menjadi penghambat komunikasi.

Menurut penulis Hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi dengan cara pengurus harus lebih memahami tantangan yang dihadapi santri dan memberikan pendekatan yang lebih personal. Kemudian, melakukan pendekatan secara persuasif dengan memotivasi santri agar bisa mematuhi aturan secara sukarela tapi tetap diberikan sanksi yang bersifat mendidik. Sehingga santri dapat belajar dari kesalahannya dan tidak merasa tertekan . Pada akhirnya semua pendekatan komunikasi bersifat baik ketika diterapkan pada kondisi yang tepat.

4. Conclusions

Peneliti menemukan bahwa pada studi kasus komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri asrama putri pondok pesantren Riyadlusschorfi Walmantiq bisa berjalan dengan adanya keterbukaan, empati, mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Penyampaian metode komunikasinya dapat dilakukan dengan menggunakan strategi informatif, persuasif, dan koersif. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya adanya komunikasi interaktif, mengetahui latar belakang santri, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Adapun hambatannya yaitu adanya santri yang tidak dapat bertahan hidup

dilingkungan pesantren, adanya santri yang tidak memperdulikan peraturan pesantren dan adanya perbedaan antara persepsi pengurus asrama dan santri.

5. References

- A. Siyoto S., & S. (2015). Dasar Metodelogi Penelitian. In Ayup (Ed.), Literasi Media Publishing. (Vol. 3, Issue 1). Literasi Media Publishing.
- Alo Liliweri, M. . (2013). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Pustaka Pelajar.
- Altman, I., & T. . (1973). Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships. Holt, Rinehart & Winston.
- Anwar, S. (2019). Pola Komunikasi di Pesantren Modern. Jurnal Komunikasi Islam, 11(2), 45–58.
- Arifin, Z. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Teori dan Aplikasi. UIN-Malang Press.
- Bashori, A. H. (2022). Gaya Komunikasi Da'i dalam Kegiatan Dakwah. El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam, 1(1), 1–30.
- DeVito, J. . (2013). The Interpersonal Communication Book. Pearson Education, Inc.
- Hakim, A. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Santri di Kegiatan Keagamaan. Jurnal Dakwah, 14(3), 65–79.
- Harahap, R., Gartanti, W. T., & Ahmadi, D. (2018). Komunikasi Antar Pribadi Antara Reseller dengan Produsen Cantiqa Kemiri. Inter Komunika : Jurnal Komunikasi, 3(2), 137. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.213>
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>
- Petra, U. K. (2013). Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Midtown Surabaya.
- Rahayu, M. (2020). Implementasi Program Pendidikan Inklusif Berbasis Gender. Jurnal Pendidikan Dan Sosial, 3(15), 55–56.
- Rahmawati, N. (2020). Komunikasi Interpersonal dan Pengelolaan Konflik di Pesantren Tradisional. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 23–35.
- Saifullah, A. (2018). Manajemen Asrama Pesantren: Membangun Karakter dan Kedisiplinan Santri. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zubaidi, M. (2019). Kepemimpinan Pengurus Asrama dalam Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 120–132.